**MAKNA TRADISI *BEBALON* PADA PERNIKAHAN SUKU TIDUNG**

**DI KOTA TARAKAN (KAJIAN SEMIOTIKA)**

Endang Sahriyani¹ Dwi Cahyono Aji² Siti Sulistyani Pamuji³

FKIP, Universitas Borneo Tarakan¹

FKIP, Universitas Borneo Tarakan²

FKIP, Universitas Borneo Tarakan³

email: endankkrianhyy@gmail.com¹

email: dwicahyo78@gmail.com²

email: sitisulistyani@borneo.ac.id³

***Abstrack***

 *This study aims to determine the meaning of the bebalon tradition in Tidung marriages in the city of Tarakan in the study of semiotics. This type of research is a descriptive qualitative research. The data obtained in this study were in the form of answers or presentations of interview results delivered orally by interviewed informants. Sources of data in this study are informants who have knowledge of the Tidung wedding tradition, especially the bebalon tradition. Data collection uses interview, record, listen and note techniques. The presentation of the data is in the form of descriptive analysis by analyzing the data in tabular form and then parsing the data in the form of the meaning contained in the actions and utterances contained in the bebalon tradition of Tidung weddings which are analyzed using Peirce's theory, namely the semiotic triangel (sign, object, interpretant). The results of the research conducted can be concluded that bebalon itself has the meaning of clap. There are 2 data in the form of actions and speech in each series of processions from the bebalon tradition which has meaning consisting of 1 data in the form of action and 1 in the form of speech.*

*Keywords: Meaning, Semiotics, Bebalon, Tidung Tribe*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi *bebalon* pada pernikahan suku Tidung di kota Tarakan kajian semiotika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriftif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa jawaban atau pemaparan hasil wawancara yang disampaikan secara lisan oleh informan yang diwawancarai. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang memiliki pengetahuan tentang tradisi pernikahan suku Tidung khususnya tradisi *bebalon*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, rekam, simak dan catat. Penyajian data berupa analisis deskriftif dengan menganalisis data dalam bentuk tabel kemudian melakukan penguraian data berupa makna yang terdapat pada tindakan dan tuturan yang terdapat pada tradisi *bebalon* pada pernikahan suku Tidung yang dianalisis dengan menggunakan teori Peirce yaitu segitiga semiotik (*sign, object, interpretant*). Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *bebalon* sendiri memiliki arti bertepuk. Terdapat 2 data yang berupa tindakan serta tuturan dalam setiap rangkaian prosesi dari tradisi *bebalon* yang memiliki makna yang terdiri atas 1 data berbentuk tindakan dan 1 berbentuk tuturan.

Kata Kunci: Makna, Semiotika, *Bebalon*, Suku Tidung

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman etnis, budaya dan agama. Tercatat ada lebih dari 300 etnis atau suku bangsa di Indonesia yang mempunyai 742 bahasa. Sebagian suku yang ada di Indonesia yakni: Jawa, Bugis, Batak, Dayak, Tidung, Betawi dan lain sebagainya yang tentunya memiliki ciri khas yang berbeda dalam setiap budayanya, mulai dari pakaian, alat musik hingga acara-acara sakral seperti pernikahan, kelahiran bahkan kematian.

Berbicara mengenai pernikahan, tentu hal tersebut merupakan sebuah perintah agama yang merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat-Nya. Dalam sebuah acara sakral seperti pernikahan khususnya di Indonesia, tentu diiringi oleh sebuah tradisi yang melekat dan dilakukan oleh setiap suku yang ada di Indonesia, tradisi yang dilaksanakan juga berbeda-beda dalam setiap sukunya tidak terkecuali suku Tidung.

*Bebalon* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat suku Tidung Tarakan, *bebalon* berasal dari kata *babal* yangmemiliki arti bertepuk. Tradisi *bebalon* biasanya dilaksanakan oleh para tamu undangan dengan bernyanyi lagu daerah suku Tidung yang juga bernama *bebalon* dengan bertepuk-tepuk dan bersuka ria mulai dari selesai salat isya hingga subuh yaitu sekitar pukul sepuluh malam hingga pukul empat pagi. Pada rangkaian *kiwon talu landom* dalam prosesi pernikahan adat Tidung, dirumah pengantin perempuan akan ada acara di mana pengantin laki-laki diantar dan untuk pertama kalinya tinggal bersama dirumah pengantin perempuan. Pada rangkaan ini tamu undangan akan dijamu dengan makanan yang telah disediakan. Pada malam itu para tamu akan bersuka ria bernyanyi dan bertepuk-tepuk atau dalam bahasa Tidung disebut dengan *bebalon*.

**METODE**

Menurut Moleong (dalam Arikunto,2013:22) menyatakan penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen dan bendanya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya, prosedur penelitian ini merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis.Penelitian ini mendeskripsikan tentang beberapa tradisi yang dilaksanakan setelah pernikahan oleh masyarakat suku Tidung salah satunya yaitu *Bebalon*.

Sugiyono (2019: 296) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Pada penelitian ini digunakan 4 teknik pengumpulan data yaitu wawancara, rekam, simak dan catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengetahui tentang makna tradisi *Bebalon* pada pernikahan suku Tidung di Kota Tarakan. Langkah-langkah dalam menganalisis suatu data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019:322) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Data dalam penelitian ini adalah berupa makna dari tradisi *bebalon*. Adapun penyajian data pada penelitian ini adalah berupa makna dalam Tradisi *bebalon* pada pernikahan suku Tidung di Kota Tarakan. Data disajikan dalam bentuk tabel, setelah itu data di klasifikasikan sesuai tahap-tahap dengan teori Charles Sanders Peirce. Peirce dalam (Wibowo, 2013: 17-18) mengemukakan bahwa sebuah tanda atau *representament* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kepastian. Dia menyebutnya intrepretasi sebagai tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu. Dengan demikian, sebuah tanda memiliki reaksi ‘*triadik*’ langsung dengan *intrepretant* dan objeknya. Proses *“semiosis”* merupakan suatu proses yang memadukan entitas berupa (*representament)* dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Data yang telah selesai diklasifikasikan lalu dianalisis dan diinterprestasikan berdasarkan analisis semiotika menururut teori semiotika Charles Sanders Peirce yaitu *Representamen* (Representasi), yaitu bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Object* (Objek),sesuatu yang merujuk pada tanda*, Interpretant* (Interpretasi) bukan penafsir tanda tetapi merujuk kepada makna tanda.. Peirce dan Silverman (dalam Vera, 2015:21).

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara, rekam, simak, dan catat diperoleh peneliti sebagai berikut:

|  |
| --- |
| **Data Tradisi *Bebalon*** |
| *Bebalon* | Tindakan |
| Lrik Lagu *Bebalon* | Tuturan |

**Pembahasan**

Berikut ini adalah analisis data tradisi *Bebalon* pada tradisi pernikahan suku Tidung:

1. ***Bebalon***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Bentuk  | Representasi | Objek | Interpretasi |
| Tindakan  | *Bebalon* | Kegiatan orang yang bertepuk-tepuk sambil bernyanyi | Menggambarkan kegembiraan dan rasa sukacita para tamu undangan dan juga kerabat keluarga terhadap pernikahan pengantin |

 *Bebalon* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat suku Tidung Tarakan, *bebalon* berasal dari kata *babal* yang memiliki arti bertepuk. Tradisi *bebalon* biasanya dilaksanakan oleh para tamu undangan dengan bernyanyi, bertepuk-tepuk dan bersuka ria mulai dari selesai salat isya hingga subuh. Pada rangkaian *kiwon talu landom* dalam prosesi pernikahan adat Tidung, dirumah pengantin perempuan akan ada acara di mana pengantin laki-laki diantar dan untuk pertama kalinya tinggal bersama dirumah pengantin perempuan. Pada rangkaan ini tamu undangan akan dijamu dengan makanan yang telah disediakan. Pada malam itu para tamu akan bersuka ria bernyanyi dan bertepuk-tepuk atau dalam bahasa Tidung disebut dengan *bebalon*. Biasanya rangkaian *kiwon talu landon* pada prosesi pernikahan adat Tidung dimulai setelah salat isya. Pada rangkaian ini para tamu akan berkumpul dan dijamu dengan makanan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Selanjutnya tamu akan menyanyikan lagu-lagu dengan menggunakan bahasa Tidung sambil *bebalon*. Lagu-lagu tidung yang dinyanyikan merupakan simbol dari kekayaan budaya yang dimilki, dan *bebalon* memiliki makna bahwa semua orang juga merasakan sukacita atas pernikahan sersebut seperti yang dirasakan pengantin. Pada saat tradisi *bebalon* ini pula kedua mempelai sudah dapat berhubungan dan kemudian akan dilanjutkan dengan tradisi *bejiyu/bejiyu* pada pagi hari. Kesimpulan dari data berupa tradisi *bebalon* jika dianalisis menggunakan teori Peirce, maka akan diperoleh makna didalamnya. Tradisi *bebalon* merupakan bagian dari **tanda (sign/representatement)** selanjutnya **objek (object)** adalah bertepuk-tepuk dan bernyanyi dan dapat di **interpretasikan (interpretant)** sebagai ungkapan kebahagiaan dan rasa sukacita para tamu undangan dan juga kerabat keluarga atas pernikahan pengantin.

1. **Lirik Lagu *Bebalon***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Bentuk  | Representasi | Objek | Interpretasi |
| Tuturan | *Bebilin yadu yaki**Susub ne labu bedilit**Penembayud ne de pikir**Impong de lunas insuay* | Tuturan lirik lagu pembuka untuk bebalon yang juga merupakan simbol lagu rakyat suku Tidung yang terjemahannya sebagai berikut:Pesan nenek kakekSuruh labu saling melilitTeriring pesan untuk dipikirTidak menghendaki lunas terpecah belah | Mengutamakan persatuan dan menghindari perpecahan. |

 Lagu *bebalon* hadir pada saat *kiwon talu landom* yaitu setelah pertujukan tarian jepin atau selesainya acara mulai dinyanyikan sekitar pukul 10 malam hingga pukul 4 pagi yang dinyanyikan oleh beberapa kerabat keluarga atau orang yang telah berkeluarga, lagu *bebalon* sendiri memiliki asal mula dari cerita rakyat suku tidung yaitu “Benayuk”. Pada saat terjadinya *gasab* (bencana) tergelamnya sebuah kampung beserta semua penduduknya tidak terkecuali Benayuk, suami Benayuk yang pada saat itu baru pulang mendapati kampungnya telah tenggelam tiba-tiba mendengar suara nyanyian yang berasal dari *limbu* (pusaran air) dan suami Benayuk segera mengenali suara itu adalah suara istrinya, kemudian menemukan *pedabang* (caping) di antara pusaran air tersebut yang dia kenali adalah *pedabang* milik istrinya, seketika itu juga suami Benayuk terjun ke dalam pusaran air dan ikut tenggelam. Orang-orang yang pada saat itu juga mendengar suara nyanyian dari pusaran air tersebut yang tidak lain adalah lagu *bebalon* (meski saat ini bukan lirik aslinya karena lirik lagu *bebalon* yang asli tidak boleh diajarkan) kemudian dinyanyikan kembali untuk mengenang Benayuk dan juga suatu pesan agar tidak berbuat seperti Benayuk, yaitu berbuat keramaian atau pesta janganlah terlalu berlebihan sampai menimbulkan kutukan.

 Makna dari lirik pembuka lagu *bebalon* secara harfiah yaitu kata *bebilin yadu yaki* memiliki arti yaitu pesan kakek nenek, *penembayud ne de pikir* memiliki arti yaitu teriring pesan untuk dipikir, *susub ne labu bedilit* memiliki arti labu saling melilit, *impong de lunas insuay* memiliki arti tidak menghendaki lunas terpecah belah sehingga makna filosofis dari lagu bebalon adalah utamakan persatuan seperti labu yang saling melilit (bersatu) dan hindarkan perpecah belahan seperti lunas yang merupakan yang merupakan dasar dari perahu yang tidak boleh pecah karena jika pecah perahu tersebut akan tenggelam dan tidak akan bisa sampai ke tempat tujuan. Data berupa lagu *bebalon* jika dianalisis menggunakan teori Peirce, maka akan diperoleh makna didalamnya. Lagu *bebalon* merupakan bagian dari **tanda (sign/representatement)** selanjutnya **objek (object)** adalah labu dan juga lunas (labu yang saling melilit bermakna persatuan sedangkan lunas adalah dasar dari sebuah kapal yang tidak boleh pecah bermakna hindarkan perpecah belahan), dan dapat **diinterpretasikan (interpretant)** sebagai lagu yang memiliki makna utamakan persatuan dan hindarkan perpecah belahan.

**KESIMPULAN**

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan simbol yang mengkaji mengenai bagaimana tanda-tanda yang ada di dalam masyarakat yang berisi informasi yakni menunjukkan suatu makna dari simbol. *Bebalon* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat suku Tidung Tarakan, *bebalon* berasal dari kata *babal* yangmemiliki arti bertepuk. Tradisi *bebalon* biasanya dilaksanakan oleh para tamu undangan dengan bernyanyi lagu daerah suku Tidung yang juga bernama *bebalon* dengan bertepuk-tepuk dan bersuka ria mulai dari selesai salat isya hingga subuh yaitu sekitar pukul sepuluh malam hingga pukul empat pagi. Terdapat dua data yaitu berupa tindakan dan tuturan dalam rangkaian prosesi dari tradisi *bebalon* yang memiliki makna.

**SARAN**

Penulis berharap agar artikel ini nantinya menjadi data referensi bagi para pembaca yang ingin mengetahui makna sesungguhnya yang ada pada tradisi *bebalon* pada pernikahan suku Tidungdi Kota Tarakan. Penulis juga berharap agar dari hasil penelitian ini, dapat menjadi masukan bagi pembaca yang ingin meneliti mengenai Pendidikan Bahasa Indonesia khususnya Tradisi.

Tradisi yang sudah ada akan lebih baik untuk terus dipelihara dan dilestarikan. Khususnya dalam Tradisi *bebalon* yang merupakan rangkaian tradisi *kiwon talu landom*. Penulis berharap masyarakat Suku Tidung untuk lebih melestarikan budaya dari para leluhur dengan rasa bangga. Karena dalam tradisi *bebalon* pada pernikahan suku Tidung terkandung makna atau pengajaran dari para leluhur kepada kita generasi modern. Tradisi Suku Tidung masih memiliki banyak sekali kebudayaan yang sangat menarik untuk diteliti. Semoga tradisi ini terus berlanjut dan selalu dilestarikan di kota Tarakan karena tradisi ini cukup unik di Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian: *Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Galia Indonesia.

Wibowo, Indiawan. (2013)*. Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi,* Yogyakarta: Tiara Wacana.